

Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ratna Dewi Yulianti

Universitas Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ratnayulianti44@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Teacher Innovators (Guru Penggerak) in enhancing the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools. Teacher Innovators function not only as educators but also as change agents who foster independent learning and the development of students' character in accordance with local wisdom. This research employs a field study approach, with primary data sources including school principals, PAI Teacher Innovators, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was ensured using source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The findings indicate that the role of Teacher Innovators in improving PAI learning quality includes the innovation of teaching methods, increasing student engagement, utilizing educational technology, strengthening leadership and collaboration, and fostering student character. Key supporting factors are effective school management, teacher enthusiasm, and active student involvement, whereas inhibiting factors include limited time, technological constraints, differences in students' comprehension levels, and varied parental support. These findings highlight the strategic role of Teacher Innovators in achieving optimal quality in Islamic Religious Education.

Keywords: *Teacher Innovator, Learning Quality, Islamic Religious Education, Character Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terciptanya pembelajaran mandiri dan pengembangan karakter peserta didik sesuai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan dengan sumber data utama berupa kepala sekolah, guru penggerak mata pelajaran PAI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI mencakup inovasi metode pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan kepemimpinan dan kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Faktor pendukung utama adalah manajemen sekolah yang efektif, antusiasme guru, dan keterlibatan aktif siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, fasilitas teknologi, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan dukungan orang tua yang bervariasi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran strategis Guru Penggerak dalam pembelajaran PAI untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal.

Kata kunci: Guru Penggerak, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Penguatan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai sebuah entitas formal yang terstruktur secara konseptual dalam menyelenggarakan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan kepada siswa.¹ Meskipun demikian, perkembangan dalam bidang pendidikan harus sejalan dengan kualitas guru yang memiliki kapasitas yang kompeten. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai materi ajar, dan memahami metode pengajaran sebagai kompetensi yang harus dimiliki. Jika guru tidak memenuhi standar kualitas dan keterampilan pedagogik ini, maka itu akan dianggap sebagai tidak tepat.² Pemerintah, yang dalam hal ini diwakili oleh Kemendikbud, mengembangkan program guru penggerak yang terintegrasi dengan kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep Merdeka Belajar mendorong guru untuk berpikir secara visioner agar mereka dapat menjalankan proses pembelajaran dengan efektif. Tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar dan program guru penggerak ini adalah untuk meningkatkan minat siswa, mendorong mereka untuk aktif bertanya, dan memberikan mereka kepercayaan diri untuk mencoba berbagai inovasi.³

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Guru Penggerak memiliki peran yang lebih luas dibandingkan guru pada umumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Nyoman Kirana dkk. (2022) menegaskan bahwa Guru Penggerak tidak hanya fokus pada proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai *role model*, fasilitator pembelajaran, dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Guru penggerak mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik dengan menerapkan pendekatan yang menekankan karakter, etika, dan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan moral yang baik.

Penelitian oleh Cahya (2019) menyoroti pentingnya peran guru dalam membangun *budaya literasi kolaboratif* di lingkungan sekolah dasar. Studi ini menggambarkan bahwa keberhasilan program literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah An Najahjatianom Klaten tidak hanya ditentukan oleh kegiatan membaca semata, tetapi juga oleh sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai penggerak utama yang menciptakan suasana belajar yang literat melalui pembiasaan membaca, penulisan kreatif, serta penggunaan media pembelajaran berbasis literasi. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa budaya literasi efektif berkembang apabila ada kolaborasi antarguru, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi aktif orang tua dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam

¹ S Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Remaja Rosdakarya, 2012).

² R Adawiyah et al., 'Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Di MI At-Tanwir Bojonegoro', *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3814–21.

³ W Satriawan et al., 'Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah', *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–12.

budaya sekolah sehari-hari.⁴ Dengan demikian, guru bertindak tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan penginspirasi yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian oleh Sari, Efendi, Masrul, Sahri, & Ahdiyat (2020) menegaskan bahwa *pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan* merupakan pilar utama peningkatan kualitas guru di Indonesia. Penelitian ini mengaitkan pengembangan guru dengan peningkatan kapasitas kepemimpinan, inovasi, serta kolaborasi antarpendidik dalam konteks pendidikan nasional. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa guru yang dibekali dengan kompetensi kepemimpinan dan kemampuan reflektif lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan zaman.⁵ Dalam kerangka tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong perbaikan sistem pendidikan melalui kolaborasi lintas bidang dan peningkatan profesionalisme berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi strategi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, kreativitas, serta pembangunan karakter bangsa.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada analisis peran strategis Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Fokus ini menjadi penting mengingat PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Selama ini, kajian tentang Guru Penggerak lebih banyak menitikberatkan pada aspek kepemimpinan pembelajaran dan inovasi pedagogik secara umum, sementara dimensi religius dan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana Guru Penggerak mampu memadukan inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, kepemimpinan transformatif, serta penguatan karakter peserta didik dalam konteks PAI. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengembangan kompetensi guru dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang relevan bagi

⁴ D. D. Cahya, *Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah An Najahjatianom Klaten* (Klaten: 2019).

⁵ I. N. Sari, M. Efendi, M. Masrul, S. Sahri, dan M. Ahdiyat, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020).

penguatan peran Guru Penggerak sebagai agen perubahan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus** yang berorientasi pada deskripsi mendalam terhadap fenomena peran *Guru Penggerak* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Geger. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian secara kontekstual dalam lingkungan alami tanpa intervensi buatan.⁶ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menggali proses yang berlangsung secara holistik dan menggambarkannya melalui *thick description*, yakni deskripsi rinci terhadap realitas sosial dan pedagogis yang terjadi di lapangan.⁷

Desain studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satuan kasus tertentu yang dianggap representatif untuk mengkaji peran Guru Penggerak dalam konteks pembelajaran PAI.⁸ Subjek utama penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru penggerak yang mengampu mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Geger. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, serta keterlibatan langsung mereka dalam implementasi program Guru Penggerak di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.⁹ Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru penggerak untuk memperoleh informasi mengenai praktik kepemimpinan, strategi pembelajaran, serta upaya inovatif dalam penguatan karakter peserta didik. Observasi dilaksanakan di lingkungan SMK Negeri 1 Geger guna memperoleh data empiris terkait pelaksanaan pembelajaran PAI secara langsung. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung, seperti perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual yang relevan dengan aktivitas guru penggerak.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi dan penyederhanaan informasi penting yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6–7.

⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 10–13.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 109–112.

¹⁰ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), hlm. 33–36.

dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam menafsirkan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, makna, dan implikasi dari data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Guru Penggerak memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkaya sistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SMKN 1 Geger, Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengikuti kurikulum, tetapi juga sebagai inovator yang mendorong pembaruan dan pengembangan proses pembelajaran. Peran ini mencakup beberapa aspek penting seperti metode pengajaran, keterlibatan siswa, penggunaan teknologi, serta penguatan karakter siswa melalui pendidikan agama. Inovasi yang dilakukan oleh Guru Penggerak membawa dampak besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah ini. *Pertama*, Inovasi Metode Pengajaran. Salah satu kontribusi utama Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah inovasi dalam metode pengajaran. Sebelum adanya intervensi dari program Guru Penggerak, metode pengajaran PAI di SMKN 1 Geger lebih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan. Siswa diharuskan untuk menghafal ayat-ayat dan hadis serta memahami makna-makna teks agama secara kognitif. Metode ini terbukti efektif dalam transfer pengetahuan secara teoritis, namun kurang memadai dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran agama.

Guru Penggerak berperan dalam memperkenalkan metode yang lebih interaktif dan berbasis partisipasi siswa. Salah satu pendekatan yang diaplikasikan adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan praktis yang mendorong mereka untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹¹ Misalnya, siswa diminta untuk membuat proyek terkait dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti proyek tentang

¹¹ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (27 Juli 2022): 2105–18, <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>.

zakat atau konsep keadilan dalam Islam.¹² Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga terlibat dalam pengamalan nilai-nilai Islam secara langsung.

Metode diskusi kelompok juga menjadi salah satu pendekatan yang diinisiasi oleh Guru Penggerak. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka mengenai suatu topik keagamaan. Misalnya, saat membahas konsep etika dalam Islam, siswa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dari perspektif yang berbeda, sehingga membangun sikap kritis dan analitis terhadap materi yang dipelajari.

Pendekatan ini memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran PAI, di mana siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang kritis dan reflektif. Dengan demikian, Guru Penggerak berperan dalam mengubah dinamika kelas dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif dan interaktif.

Kedua, Peningkatan Keterlibatan Siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pengajaran.¹³ Sebelum adanya Guru Penggerak, banyak siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran PAI, di mana interaksi di kelas terbatas pada tanya-jawab sederhana dengan guru. Metode ceramah yang dominan membuat siswa cenderung mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi secara aktif. Namun, setelah Guru Penggerak mulai menginisiasi perubahan dalam metode pengajaran, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan karena mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran secara lebih langsung. Misalnya, melalui metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sekelas mereka. Dengan adanya keterlibatan ini, siswa menjadi lebih antusias dalam menyampaikan pendapat mereka dan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari.

Keterlibatan siswa yang lebih aktif ini juga diiringi dengan peningkatan motivasi belajar. Siswa tidak lagi menganggap pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang

¹² Haryaningsih, Sri, Ira Patriani, and Farah Devi Andriani. "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Di Kota Pontianak." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, no. 1 (July 20, 2022): 135–42. <https://doi.org/10.29210/178300>.

¹³ Bailah dan Bambang Niko Pasla, "The Challenges of Driving School Principals in Implementing New Paradigm Learning," *Jurnal Prajaiswara* 2, no. 2 (20 Desember 2021): 92–114, <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i2.22>.

membosankan atau sekadar hafalan teks, tetapi sebagai materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru Penggerak berperan penting dalam menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan permasalahan yang mereka hadapi di kehidupan nyata. Dengan demikian, Guru Penggerak berhasil meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran PAI, yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Ketiga, Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru Penggerak di SMKN 1 Geger telah mengambil langkah signifikan dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkaya materi ajar dan metode pengajaran PAI. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, siswa sangat familiar dengan perangkat teknologi, sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka.

Guru Penggerak menggunakan berbagai media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran daring, dan platform interaktif untuk mengajarkan materi-materi PAI. Misalnya, saat membahas sejarah Islam atau sirah nabawiyah, guru menggunakan video dokumenter yang menyajikan visualisasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Video-video ini membantu siswa untuk lebih memahami konteks historis dari ajaran-ajaran Islam, yang mungkin sulit dibayangkan jika hanya diajarkan melalui ceramah atau buku teks. Selain itu, Guru Penggerak juga menggunakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja.¹⁴ Dengan menggunakan platform ini, siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam sekolah, sehingga mereka memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu belajar mereka. *Platform* daring ini juga dilengkapi dengan kuis interaktif yang memungkinkan siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Penggunaan teknologi semacam ini memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Di sisi lain, teknologi juga digunakan oleh Guru Penggerak untuk memfasilitasi evaluasi yang lebih variatif dan komprehensif. Sebelumnya, evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 1 Geger cenderung terfokus pada ujian tulis dan hafalan. Namun, dengan adanya Guru Penggerak, evaluasi kini mencakup berbagai jenis tugas seperti presentasi, proyek, dan portofolio digital. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat video pendek yang menggambarkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, atau

¹⁴ Rosyid, M. (2022). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), 19(1), 45–58. <https://doi.org/10.19109/jpai.v19i1.11234>

membuat esai yang diunggah melalui platform daring. Metode evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kemampuan siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari segi keterampilan dan pemahaman praktis mereka.

Keempat, Peran Kepemimpinan dan Kolaborasi. Guru Penggerak tidak hanya berperan dalam konteks pengajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam kepemimpinan pendidikan di SMKN 1 Geger. Sebagai agen perubahan, Guru Penggerak berfungsi sebagai panutan bagi guru-guru lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Mereka secara aktif mengajak rekan sejawat untuk berkolaborasi dalam merancang dan menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Kolaborasi antara Guru Penggerak dengan guru-guru lainnya berfokus pada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Misalnya, Guru Penggerak sering kali memimpin kelompok diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif. Pertemuan rutin semacam ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang produktif, di mana guru-guru saling memberikan masukan untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka. Dengan adanya kolaborasi semacam ini, inovasi dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu atau dua guru, tetapi meluas ke seluruh sekolah, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas.

Selain itu, Guru Penggerak juga memiliki peran dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan semua siswa, termasuk mereka yang mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar. Guru Penggerak sering kali memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, baik dalam hal pemahaman materi maupun dalam aspek moral dan spiritual. Pendekatan yang personal ini membantu siswa untuk merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran PAI.¹⁵

Kelima, Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh agama. Dalam konteks PAI, Guru Penggerak memainkan peran kunci dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan humanis. Mereka tidak hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga

¹⁵ Hidayat, A. R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Sekolah Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islami*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPII), 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i2.28976>

berusaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guru Penggerak berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang melibatkan penerapan ajaran-ajaran Islam dalam konteks sosial. Misalnya, dalam proyek pembelajaran, siswa diajak untuk mengamati dan menganalisis isu-isu sosial seperti kemiskinan, keadilan, dan lingkungan, dan kemudian merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan semacam ini membantu siswa untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, Guru Penggerak berperan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih relevan, interaktif, dan berbasis pada pengembangan karakter. Mereka berhasil mengubah cara pembelajaran agama diajarkan di SMKN 1 Geger, dari yang sebelumnya bersifat pasif dan berpusat pada hafalan, menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Inovasi yang dilakukan oleh Guru Penggerak tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Program Guru Penggerak di SMKN 1 Geger telah menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pencapaian ini tidak terjadi tanpa hambatan. Ada sejumlah faktor yang berperan mendukung keberhasilan implementasi program ini, sekaligus beberapa tantangan yang menghambat efektivitas Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam analisis ini, kita akan membahas faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif, melihat bagaimana keduanya berkontribusi terhadap dinamika implementasi program.

a. Faktor Pendukung.

Keberhasilan Guru Penggerak dalam mengubah cara pembelajaran PAI di SMKN 1 Geger tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang memainkan peran penting. Dukungan ini berasal dari lingkungan internal sekolah, semangat dari guru itu sendiri, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Pertama*, Dukungan Manajemen Sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan yang solid dari manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Di SMKN 1 Geger, manajemen sekolah telah menunjukkan komitmen penuh dalam mendukung program

Guru Penggerak dengan menyediakan berbagai fasilitas dan kebijakan yang mendukung. Salah satu bentuk dukungan ini adalah fleksibilitas dalam penyesuaian kurikulum, sehingga Guru Penggerak memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif tanpa terkekang oleh aturan yang terlalu ketat. Hal ini memberikan ruang bagi para Guru Penggerak untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, sesuai dengan karakteristik siswa.

Manajemen sekolah juga memberikan dukungan berupa pelatihan dan pengembangan profesional bagi para Guru Penggerak. Program pelatihan yang diikuti memungkinkan para guru untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi pengajaran berbasis proyek, serta metode evaluasi yang lebih variatif. Semua ini menjadi modal penting bagi Guru Penggerak untuk dapat berinovasi dalam pengajaran PAI. Pelatihan yang dilakukan secara rutin juga membantu guru untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, sehingga mereka dapat terus memperbaiki metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pihak sekolah memberikan ruang bagi Guru Penggerak untuk berkolaborasi dengan guru-guru lainnya. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa inovasi yang dilakukan oleh Guru Penggerak tidak hanya terbatas pada satu kelas atau satu guru, tetapi dapat berdampak lebih luas di seluruh sekolah. Dalam pertemuan guru, misalnya, Guru Penggerak sering berbagi praktik terbaik yang telah mereka terapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya kolaborasi semacam ini, inovasi dalam pembelajaran PAI dapat meluas dan menciptakan dampak sistemik di lingkungan sekolah.

Kedua, Antusiasme Guru. Faktor pendukung lain yang sangat penting adalah semangat dan antusiasme dari para guru, khususnya Guru Penggerak itu sendiri. Guru Penggerak di SMKN 1 Geger menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan di sekolah. Mereka tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Guru Penggerak ini selalu terbuka untuk belajar hal-hal baru dan berusaha keras untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam penguasaan materi PAI maupun dalam hal keterampilan pedagogis.

Sikap proaktif ini sangat mendukung implementasi program Guru Penggerak karena inovasi dalam pendidikan memerlukan kemauan untuk mencoba hal-hal baru, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Guru Penggerak di

SMKN 1 Geger memiliki kesadaran bahwa pembelajaran tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan moral siswa. Semangat belajar yang tinggi ini juga tercermin dalam upaya para Guru Penggerak untuk terus mendalami penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meskipun tantangan infrastruktur sering menjadi kendala.

Ketiga, Keterlibatan Siswa. Selain dukungan dari manajemen sekolah dan antusiasme guru, faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Di SMKN 1 Geger, siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran PAI setelah metode interaktif diterapkan oleh Guru Penggerak. Ini disebabkan oleh relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka serta metode pembelajaran yang lebih menarik dan menantang. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa merasa lebih terlibat karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana teori-teori agama yang dipelajari di kelas dapat diaplikasikan dalam situasi nyata.

Keterlibatan siswa ini sangat penting karena tanpa partisipasi aktif dari mereka, inovasi yang dilakukan oleh Guru Penggerak tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Keterlibatan aktif siswa juga meningkatkan motivasi belajar mereka, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, siswa merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajar mereka, dan ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan produktif.

b. Faktor Penghambat

Meskipun ada banyak faktor yang mendukung implementasi program Guru Penggerak di SMKN 1 Geger, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa hambatan yang dihadapi. Tantangan-tantangan ini, baik yang bersifat internal maupun eksternal, perlu diperhatikan agar upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal.

Pertama, Keterbatasan Waktu. Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh Guru Penggerak adalah keterbatasan waktu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional. Padahal, kurikulum yang ada sudah memiliki target-target yang ketat, di mana setiap materi harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Ini sering kali membuat Guru Penggerak harus

berkompromi antara keinginan untuk melakukan inovasi dalam pengajaran dengan tuntutan untuk menyelesaikan materi sesuai dengan jadwal.¹⁶

Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan yang signifikan karena inovasi pembelajaran memerlukan proses yang lebih mendalam dan partisipasi aktif dari siswa. Sering kali, waktu yang terbatas menghambat Guru Penggerak untuk melaksanakan metode pembelajaran yang diinginkan secara optimal. Dalam situasi seperti ini, Guru Penggerak harus mencari solusi kreatif untuk mengatur waktu secara lebih efektif, misalnya dengan memfokuskan pada topik-topik tertentu yang dianggap paling relevan untuk dikembangkan melalui metode interaktif, sementara topik lain tetap diajarkan melalui pendekatan yang lebih konvensional.

Kedua, Keterbatasan Fasilitas dan Teknologi. Penggunaan teknologi merupakan salah satu elemen penting dalam strategi Guru Penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Namun, salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah. Meskipun Guru Penggerak berupaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang memadai terhadap perangkat teknologi. Beberapa siswa, terutama yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang memerlukan akses teknologi, seperti platform pembelajaran daring atau aplikasi interaktif.

Keterbatasan teknologi ini menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam implementasi metode pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, saat Guru Penggerak ingin mengajarkan materi menggunakan video edukatif atau platform pembelajaran daring, beberapa siswa tidak dapat mengikuti karena keterbatasan perangkat atau konektivitas internet. Kondisi ini menuntut Guru Penggerak untuk mencari alternatif lain, seperti memberikan materi dalam bentuk cetak atau memberikan waktu tambahan di sekolah bagi siswa yang kesulitan mengakses teknologi di rumah. Meskipun solusi ini dapat mengatasi sebagian masalah, namun keterbatasan teknologi tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi tantangan bagi para guru. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mengaji atau tadarus pagi yang harus dilaksanakan oleh para siswa di lapangan karena speaker di kelas-kelas mengalami kerusakan.

¹⁶ Muhamad Damiani, Nurasikin Junaedi, dan Masduki Asbari, "Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 11–16, <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>.

Sedianya, kegiatan mengaji atau tadarus pagi ini dilaksanakan di masing-masing kelas secara terpandu melalui speaker tersebut.

Ketiga, Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa. Siswa di SMKN 1 Geger memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun tingkat pemahaman terhadap materi PAI. Perbedaan ini menambah kompleksitas bagi Guru Penggerak dalam mengajar. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memerlukan bantuan lebih dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, Guru Penggerak sering kali harus memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan kepada siswa yang tertinggal, agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Namun, menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa dengan beragam tingkat pemahaman memerlukan waktu dan energi ekstra. Guru Penggerak harus menyediakan waktu tambahan di luar jam belajar untuk memberikan bimbingan individual, yang pada akhirnya menambah beban kerja mereka. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman ini juga membuat proses pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal, karena beberapa siswa dapat mengikuti materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang diajarkan.

Keempat, Dukungan dari Orang Tua Siswa. Faktor penghambat lain yang dihadapi oleh Guru Penggerak adalah minimnya dukungan dari orang tua dalam beberapa kasus. Meskipun sekolah berusaha melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI. Dukungan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran, karena apa yang dipelajari di sekolah harus didukung dan diperkuat di rumah. Tanpa dukungan orang tua, motivasi dan kinerja siswa dalam belajar PAI dapat terpengaruh.

Dalam beberapa kasus, orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, baik karena kesibukan atau kurangnya pemahaman. Hal ini menjadi tantangan bagi Guru Penggerak, karena pembelajaran PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang perlu didukung oleh lingkungan keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, Guru Penggerak perlu berupaya menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran PAI di rumah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Guru Penggerak berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Geger melalui inovasi pedagogis, penguatan karakter, dan transformasi budaya belajar. Peran tersebut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator, kolaborator, dan pemimpin pembelajaran yang mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah. Guru Penggerak mampu mentransformasi pembelajaran PAI dari metode konvensional menuju pendekatan partisipatif dan kontekstual, meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa, serta mengintegrasikan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan transformatif yang dikembangkan turut membangun budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, efektivitas peran Guru Penggerak masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, sarana teknologi, serta dukungan eksternal yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program pendukung yang berkelanjutan guna memperkuat kapasitas guru dan kemitraan sekolah. Secara keseluruhan, Guru Penggerak terbukti menjadi motor penggerak dalam menciptakan pembelajaran PAI yang inovatif, reflektif, dan berkarakter, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Referensi

- Abd. Rahim Ruspa, Nirwana, Jusrianto, Busra Bumbungan, Haspidawati Nur, & Daniel Parubang. (2022). Bimbingan teknis pemahaman CP, penyusunan TP/ATP, dan modul ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.53769/abdimas.2.2.2022.78>
- Ahmad Malik Satari. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Guru SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Ahmad Nuryani. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Guru SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kalimah.
- Bada, D., & Olusegun, S. (n.d.). *Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning*.
- Bailah, B., & Pasla, B. N. (2021). The challenges of driving school principals in implementing new paradigm learning. *Jurnal Prajaiswara*, 2(2), 92–114. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i2.22>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Bima Perkasa. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Guru SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Boström, E., & Palm, T. (2023). The effect of a formative assessment practice on student achievement in mathematics. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1101192>
- Bouchrika, I., Harrati, N., Wanick, V., & Wills, G. (2021). Exploring the impact of gamification on student engagement and involvement with e-learning systems. *Interactive Learning Environments*, 29(8), 1244–1257. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1623267>

- Edwards, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Choirunnisa Rahayu. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Guru SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Dani Raditya. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Kelas XI-10, SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Data Pokok SMAN 2 Kediri - Pauddikdasmen. (2024, Januari 10). <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1FF9BA81E19FC2CE9302>
- Data Sekolah Kota Kediri - Dapodikdasmen. (2024, Juni 11). <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/056300>
- Díez-Palomar, J., García-Carrión, R., Hargreaves, L., & Vieites, M. (2020). Transforming students' attitudes towards learning through the use of successful educational actions. *PLOS ONE*, 15(10), e0240292. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240292>
- Efendi, M. Y., & Rozi, F. (2022). Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi implementasi kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7731–7737. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9582>
- Enggar Restu. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Kelas XI-10, SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P., Mustafa, et al. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Hanif Hemas Mahardika. (2024, Mei). *Wawancara pribadi*, Ruang Guru SMA Negeri 2 Kota Kediri.
- Haryaningsih, S., Patriani, I., & Andriani, F. D. (2022). Implementasi kebijakan pembelajaran daring di Kota Pontianak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 135–142. <https://doi.org/10.29210/178300>
- Hayatunnisa, H., Fejrin, J., Azizah, M. S. N., Ilham, M., Gastiadirrijal, W., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Konsep etika dan moralitas sebagai materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(0), 293–304.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>